

## BAB 5

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Hasil Penelitian

##### 5.1.1 Uji Asumsi

Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas yang dilakukan sebelum pengujian hipotesis. Uji asumsi bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya persebaran *item*, selain itu juga untuk mengetahui variabel yang dianalisis linier atau tidaknya hubungan antara variabel.

##### 5.1.1.1 Uji Normalitas

###### 1. Kesejahteraan Subjektif

Uji normalitas dilakukan untuk melihat normal atau tidaknya persebaran data dari hasil penelitian. Peneliti menggunakan SPSS *for windows* versi 20 dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* didapatkan hasil nilai K-S-Z 0,943 dengan nilai p sebesar 0,337 ( $p > 0,05$ ).

Suatu data dianggap memiliki persebaran yang normal apabila nilai  $p > 0,05$ , sebaliknya data dianggap tidak normal apabila nilai  $p < 0,05$ . Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, didapat hasil  $p > 0,05$ , yang berarti sebaran data pada skala kesejahteraan subjektif berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat di lampiran E.1.

###### 2. Keberfungsian Keluarga

Berdasarkan uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh hasil K-S-Z sebesar 0,524 dan nilai p sebesar 0,946 ( $p > 0,05$ ). Dengan hasil p tersebut maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data skala keberfungsian keluarga berdistribusi normal.

Suatu data dianggap memiliki persebaran yang normal apabila nilai  $p > 0,05$ , sebaliknya data dianggap tidak normal apabila nilai  $p < 0,05$ . Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas, didapat hasil  $p > 0,05$ , yang berarti sebaran data pada skala kesejahteraan subjektif berdistribusi normal. Hasil perhitungan selengkapnya dapat dilihat di lampiran E.1.

#### 5.1.1.2 Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk melihat ada tidaknya hubungan antar variabel memenuhi asumsi linear. Asumsi linear merupakan asumsi bila terjadi perubahan pada satu variabel, maka akan diikuti perubahan pada variabel lainnya. Suatu variabel dikatakan linear apabila  $\text{sig} < 0,05$ . Apabila variabel terbukti memiliki hubungan yang linear maka analisa dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Variabel independen dari penelitian ini adalah keberfungsian keluarga dan variabel dependen penelitian ini adalah kesejahteraan subjektif. Pada uji linieritas, variabel keberfungsian keluarga diuji dengan variabel kesejahteraan subjektif. Berdasarkan hasil uji linieritas dengan menggunakan SPSS *for windows* versi 20 didapatkan nilai hitung F linier = 15,559 dan nilai sig = 0,000 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Hasil perhitungan uji linieritas tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel keberfungsian keluarga dengan variabel kesejahteraan subjektif. (Lihat lampiran E.2)

#### 5.1.1.3 Uji Statistik Deskriptif

Pada pengujian statistik deskriptif pada kesejahteraan subjektif, total *item* dalam pengukuran kesejahteraan subjektif sebanyak 25 *item* dengan skala SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) yang berisi 5 *item* dan skala PANAS (*Positive Affect Negative Affect Schedule*) berisi 20 *item*. Melalui hasil statistik deskriptif, peneliti melakukan kategorisasi berdasarkan 2 tingkatan yaitu tinggi dan rendah. Peneliti

menggunakan statistik empirik dalam kategorisasi berdasarkan mean kesejahteraan subjektif = 74,74 dan standar deviasi (SD) = 11,22. Dengan hasil tersebut maka didapatkan hasil kategorisasi sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Kategorisasi Kesejahteraan Subjektif Remaja**

| Rentangan      | Tingkatan | Frekuensi | Persentase |
|----------------|-----------|-----------|------------|
| $x < 74,74$    | Rendah    | 58        | 48,33%     |
| $74,74 \leq x$ | Tinggi    | 62        | 51,67%     |
| Total          |           | 120       | 100%       |

Pada uji statistik deskriptif keberfungsian keluarga, total *item* dalam skala keberfungsian keluarga sebanyak 24 *item*. Melalui hasil statistik deskriptif, peneliti melakukan kategorisasi berdasarkan 2 tingkatan yaitu tinggi dan rendah. Kategorisasi keberfungsian keluarga dibuat berdasarkan mean = 74,93 dan standar deviasi (SD) = 7,983. Berdasarkan hasil tersebut maka didapatkan kategorisasi sebagai berikut :

**Tabel 5.2 Kategorisasi Keberfungsian Keluarga**

| Rentangan      | Tingkatan | Frekuensi | Persentase |
|----------------|-----------|-----------|------------|
| $x < 74,93$    | Rendah    | 56        | 46,67%     |
| $74,93 \leq x$ | Tinggi    | 64        | 53,33%     |
| Total          |           | 120       | 100%       |

### 5.1.2 Uji Hipotesis

Setelah uji asumsi, maka selanjutnya dilanjutkan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan subjektif. Dalam menguji korelasi antara kedua variabel, peneliti menggunakan uji korelasi dari Pearson.

Dalam uji korelasi, kedua variabel dianggap memiliki hubungan yang signifikan apabila nilai  $\text{sig} < 0,01$ . Dari perhitungan uji korelasi antara variabel keberfungsian keluarga dan kesejahteraan subjektif maka didapatkan hasil nilai  $r = 0,341$  dan nilai  $\text{sig} = 0,000$  ( $\text{sig} < 0,01$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara keberfungsian keluarga

dengan kesejahteraan subjektif. Maka dari itu dalam penelitian ini  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak.

Peneliti juga melakukan uji korelasi dengan menghubungkan keberfungsian keluarga dengan aspek-aspek dari kesejahteraan subjektif sebagai tambahan data dalam pembahasan hubungan kedua variabel. Dari perhitungan korelasi antara keberfungsian keluarga dengan aspek-aspek dalam kesejahteraan subjektif didapatkan hasil dalam tabel 5.4 berikut:

**Tabel 5.4 Hasil Uji Korelasi Keberfungsian Keluarga dan Aspek-Aspek Kesejahteraan Subjektif**

|   | r (koefisien korelasi) | Sig.             |
|---|------------------------|------------------|
| Keberfungsian keluarga - Kepuasan Hidup | 0,391                  | 0,000 (sig<0,01) |
| Keberfungsian Keluarga - Afek Positif   | 0,437                  | 0,000 (sig<0,01) |
| Keberfungsian Keluarga - Afek Negatif   | 0,092                  | 0,319 (sig>0,01) |

Dari tabel 5.4 diatas, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan signifikan yang positif antara keberfungsian keluarga dengan aspek kepuasan hidup dan afek positif, namun tidak terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan aspek afek negatif.

## 5.2 Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis yang menggunakan analisa korelasi dari Pearson, maka diperoleh hasil  $r = 0,341$  dengan sig 0,000 (sig<0,01). Dengan hasil ini maka menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima yang berarti terdapat hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan subjektif. Semakin tinggi keberfungsian keluarga maka semakin tinggi pula kesejahteraan subjektif pada remaja. Maka dari itu hipotesis dalam penelitian ini diterima.

Hubungan pada uji korelasi tersebut menunjukkan koefisien korelasi ( $r$ ) = 0,341. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pengaruh dari keberfungsian keluarga

sebesar 11,6% . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 88,4% faktor lain yang dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif pada remaja. Faktor-faktor lain tersebut bisa seperti penghasilan, pekerjaan, hubungan sosial (meliputi pertemanan, pernikahan,keberfungsian keluarga, dan anak), kesehatan, agama, faktor demografi (usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan), harga diri, optimisme, harapan, kontrol diri, harapan, efikasi diri, memiliki makna dan tujuan hidup, hubungan positif dengan orang lain, kepribadian, kebudayaan, *aggreableness*, dan *consiencetiousness*.

Penelitian ini menunjukkan keberfungsian keluarga yang baik akan berdampak pada kesejahteraan subjektif remaja. Keluarga yang dapat berfungsi akan meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja dan sebaliknya keluarga yang tidka berfungsi dengan baik akan menunjukkan kesejahteraan subjektif yang rendah. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Salman dan Mohammadi (dalam Jia, dkk., 2018) bahwa keberfungsian keluarga merupakan salah satu faktor dari munculnya masalah perilaku dan psikopatologi. Penelitian Salman dan Mohammadi (dalam Jia, dkk., 2018) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara keberfungsian keluarga dengan kesejahteraan subjektif. Keberfungsian keluarga menggambarkan peran dan persepsi kepuasan anggota keluarga terhadap fungsi keluarga. Apabila fungsi keluarga muncul maka individu akan mengembangkan kepuasan hidupnya.

Hasil penelitian sejalan dengan pernyataan Van der Aa, Boomsma, Rebollo-Mesa, Hudziak, dan Bartels (2010) yang menyatakan individu akan memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi apabila individu tersebut tinggal dalam keluarga yang memiliki keberfungsian baik dengan tingkat kedekatan tiap anggota keluarga yang optimal dan fleksibilitas dalam keluarga. Menurut Van der

Aa, dkk. (dalam Nayana, 2013), keberfungsian keluarga yang baik akan terjadi apabila tiap anggota keluarga menciptakan kondisi keluarga yang saling mendukung, nyaman, dan memiliki kelekatan secara emosional antar anggotanya. Dalam penelitian Nayana (2013), pengaruh keberfungsian keluarga dalam kesejahteraan subjektif adalah karena pada masa remaja, remaja memiliki kondisi sosial-emosional yang cenderung rapuh dan labil, sehingga remaja membutuhkan peran keluarga untuk belajar dan berlandung. Ketika remaja memiliki keberfungsian keluarga yang baik maka remaja akan terhindar dari pergaulan yang tidak baik dan menjadikan aturan dalam keluarga sebagai pedoman dalam bertingkan laku.

Adanya hubungan positif antara keberfungsian keluarga dengan aspek kepuasan hidup remaja pada penelitian ini sejalan dengan pernyataan Diener dan McGaran (dalam Kurniati, 2011) bahwa keluarga adalah salah satu faktor kepuasan hidup yang terpenting. Individu dengan keberfungsian keluarga yang baik memiliki manfaat dalam kebahagiaan dan kepuasan hidup anggota yang ada didalamnya (Van der Aa, Boomsma, Rebollo-Mesa, Hudziak, & Bartels, 2010).

Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberfungsian keluarga dengan afek positif. Shafanisa, Azizah, dan Victoria (2017) menyatakan bahwa keluarga yang mampu memecahkan masalah dan memiliki komunikasi yang baik akan meningkatkan kebahagiaan pada individu dalam keluarga karena merasa bebannya dalam keluarga berkurang dan merasa dapat menyampaikan pemikiran dan pendapatnya secara terbuka.

Keberfungsian keluarga tidak memiliki hubungan dengan aspek afek negatif remaja dikarenakan terdapat faktor lain yang memengaruhi afek negatif remaja yaitu penerimaan baik dari diri sendiri maupun dari orang lain (Hurlock, 1980). Menurut Hurlock (1980), remaja akan mengalami ketidakbahagiaan atau

emosi negatif apabila mereka tidak menyukai atau menerima dirinya sendiri dan merasa tidak diterima oleh orang lain. Keprihatinan dan kegelisahan pada masa remaja salah satunya disebabkan karena remaja kurang bisa menerima perubahan fisiknya. Remaja semakin sadar akan pentingnya penampilan dalam kehidupan sosial sehingga hal tersebut membuat keprihatinan mereka semakin meningkat.

Hal lain yang dapat memengaruhi afek negatif remaja adalah prestasi (Hurlock, 1980). Apabila remaja memiliki prestasi yang rendah akan menimbulkan ketidakhahagiaan dan rasa bersalah pada remaja (afek negatif). Remaja akan menyadari bahwa prestasinya berada dibawah kemampuannya yang membuat mereka merasa bersalah dan malu. Misalnya, remaja mendapatkan nilai atau hasil rapor rendah padahal mereka sadar bahwa mereka mampu melakukan yang lebih baik, hal ini akan menimbulkan rasa bersalah dalam dirinya.

Menurut Ackerman (2019), *neuroticism* merupakan prediktor kuat baik afek positif dan negatif. Individu dengan stabilitas emosi yang kurang dan lebih *moody* akan mengalami afek negatif lebih sering daripada afek positif. Dalam penelitian yang dilakukan Brooks-Gunn dan Warren (1989) menunjukkan adanya korelasi antara tingkat hormon dengan afek negatif pada remaja perempuan. Aktifnya sistem endokrin yang merupakan penghasil hormon remaja memengaruhi afek negatif remaja perempuan. Brooks-Gunn dan Warren (1989) menyatakan bahwa hormon DHEAS (*dehydroepiandrosterone sulfat*) memengaruhi agresi pada remaja perempuan. Ahonen, Nebot, dan Gimenez (2007) menemukan bahwa terdapat hubungan antara pengalaman *bully* dengan afek negatif pada remaja laki-laki. Berdasarkan faktor-faktor lain (penerimaan diri, prestasi, *neuroticism*, hormon, dan *bullying*) yang memengaruhi afek negatif pada remaja,

sangat memungkinkan apabila keberfungsian keluarga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan afek negatif.

Pada penelitian ini tidaklah sempurna, terdapat kelemahan-kelemahan yang bisa memengaruhi hasil penelitian, yaitu peneliti tidak mengawasi pengisian skala di SMA Kristen YSKI, sehingga tidak dapat mengontrol apabila subjek mengalami kebingungan menginterpretasikan tiap *item* pada skala dan memungkinkan subjek mengisi dengan asal-asalan.

